

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicara (Nikmah 2017:55). Ada setidaknya enam ribu bahasa beserta dengan dialek di Dunia ini, Masing-masing bahasa mempunyai keunikan tersendiri, masing-masing dari keunikan itu yakni dari segi pengucapan, struktur kalimat, makna kata, kata ganti, sampai penggunaan bahasa menurut jenis kelamin. Mempelajari sebuah Bahasa erat hubungannya dengan kosa kata, Salah satu bahasa yang menarik untuk diteliti adalah Bahasa Jepang. Bahasa Jepang termasuk bahasa yang kaya akan kosakata, Sehingga banyak sekali kosa kata bahasa Jepang yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yang serupa.

Chaer (2009:39) menjelaskan bahwa “bentuk-bentuk yang berbeda akan berbeda pula maknanya”. Dapat diartikan bahwa jika terdapat dua buah kosa kata yang bentuknya berbeda, meskipun sedikit perbedaannya, maknanya pasti akan berbeda (Nikmah 2017). Oleh karena itu, dua buah kosa kata yang bersinonim, meskipun mempunyai kesamaan makna namun penggunaannya berbeda apabila leksem tersebut dipadukan dengan leksem lainnya. Secara harfiah Sinonim berarti *sameness of meaning* (Kesamaan arti).” Sinonim adalah bentuk bentuk bahasa yang memiliki makna kurang lebih sama atau mirip, atau sama dengan bentuk lain” Djayasudarma (2012:55). Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo*. Sutedi (2011:155) mengemukakan bahwa.” Sinonim adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip”.

Berbagai macam persamaan kata dalam bahasa Jepang ini dapat menjadi salah satu momok bagi para pembelajar bahasa Jepang. Kosa kata yang dapat disebut juga menjadi leksem mempunyai berbagai jenis kelas kata.

Kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang dibagi menjadi beberapa bagian. Penjelasan dari Sudijianto&Dahidi (2019:148-181) dapat disimpulkan bahwa, Kelas kata dalam bahasa Jepang terbagi menjadi sepuluh jenis. Delapan diantaranya adalah kata yang dapat diubah dan dua diantaranya adalah kata yang tidak dapat diubah, Kata yang dapat diubah yakni *Doushi*, *Ikeiyoushi*, *Nakeiyoushi*, *Meishi*, *Rentaishi*, *Fukushi*, *Kandoushi*, *Setsuzokujoushi*. *Doushi* diartikan menjadi Kata Kerja (Verba), *Ikeiyoushi* diartikan menjadi kata sifat i (Adjektiva i), *Nakeiyoushi* diartikan menjadi kata sifat na (Adjektiva na), *Meishi* diartikan menjadi kata benda (Nomina), *Rentaishi* diartikan menjadi kata yang menerangkan *Taigen* (*Prenomina*) *Fukushi* diartikan menjadi kata yang menerangkan *Yougen* (Adverbia), *Kandoushi* diartikan menjadi kata yang dapat mengungkapkan perasaan (Interjeksi), *Setsuzokujoushi* diartikan menjadi kata yang dapat menyambungkan dengan kalimat (Konjungsi), Kata yang tidak dapat diubah yakni *Jodoushi*, *Joshi*. *Jodoushi* diartikan menjadi kata verba bantu dan *Joushi* diartikan menjadi partikel. Kelas kata yang terdapat suatu sinonim adalah kata kerja seperti pada kosakata *Manabu* dan *Narau*, kata sifat i seperti pada kosakata *Tanoshii* dan *Ureshii*, kata sifat na seperti pada kosakata *Yutaka* dan *Houfu*, kata benda seperti pada kosakata *Gakusei* dan *Seito*, kata keterangan seperti pada kosakata *Itsumo* dan *Kanarazu*, interjeksi seperti pada kosakata *Ano* dan *Nee* , konjungsi seperti pada kosakata *Sorede* dan *dakara*, Verba bantu seperti pada kosakata *Tabenai* dan *Tabenu*, dan partikel seperti pada partikel *wa* dan *tte*.

*Rentaishi* tidak disematkan dalam kelas kata ini. Dikarenakan penjelasan dari Terada (1984:115-116) dapat disimpulkan, Ada beberapa pola sebagai cara untuk mengklasifikasikan *Rentaishi*. Jika dilihat dari sudut pandang semantik, kosakata bahasa Jepang dapat memunculkan adanya hubungan antar makna pada suatu kosakata dalam bahasa Jepang dengan kosakata bahasa Jepang yang lain. Hal ini menjadi sebuah keunggulan bagi Korpus digital sebagaimana korpus digital memuat banyaknya teks dalam suatu kumpulan halaman (*Website*) dan memuatnya hubungan makna bahasa pada suatu kosakata yang dicari. Sehingga pada suatu kelas kata dalam bahasa Jepang yakni pada kata sifat *na (na keiyoushi)* dapat dicantumkan suatu contoh sinonim seperti dibawah ini.

*Na keiyoushi*

(1) 卒業コンサート無事終わりましたありがとうございました。

*Sotsugyou konsaato buji owarimashita arigatougozaimashita*

‘Konser kelulusan telah selesai dengan aman, Terimakasih’

(卒業コンサートを終えた藪下楓,0.22-0.26)

(2) 急いで家に帰ろうとしないで、会社や学校など安全な場所でしばらく待ってください。

*Isoide ie ni kaerou to shinaide, kaisha ya gakkou nado anzen na basho de shibaraku matte kudasai.*

‘Jangan bermaksud untuk buru-buru pulang, mohon tunggulah sejenak di kantor, sekolah ataupun tempat yang aman’

(地震が起こったら,19 Januari 2021)

Penggalan kalimat diatas menunjukkan adanya kesinoniman dalam leksem *buji* dan *anzen* pada suatu media elektronik Jepang. Leksem yang telah digaris bawahi sebagai salah satu contoh makna kontekstual. Berdasarkan data yang tertera di atas, dapat diketahui bahwa kata *buji* dan *anzen* sama-sama memiliki arti “Aman”, Namun secara situasi kedua kalimat tersebut tidak serupa. Dalam kalimat (1) kata *Buji* memiliki arti “aman” yang dimana sang pembicara merasa lega dan syukur atas konser kelulusan yang telah diadakan. Sedangkan kalimat (2) kata “*Anzen*” yang berarti “aman” mempunyai nuansa dalam situasi suruhan atau perintah dalam situasi genting, sehingga dalam kedua contoh yang diatas ini berkesinambungan dengan semantik.

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). Bentuk verbal dari semantik adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang dalam semantik adalah tanda linguistik” (Ammilia&Anggaraeni, 2017:4&5). Menurut Saussure, tanda linguistik itu terdiri dari komponen penanda yang berwujud bunyi, dan komponen petanda yang berwujud konsep atau makna (Chaer, 2002). Dengan kata lain, semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa” (Ammilia&Anggaraeni, 2017:5). Dalam istilah bahasa Jepang, semantik disebut sebagai “*Imiron*” (意味論). Semantik merupakan salah satu cabang Linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna (Sutedi 2011:127). Semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna. Misalnya, ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan

bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud, karena ia bisa menyerap makna yang disampaikan. Penelitian yang berhubungan dengan bahasa mengenai struktur kalimat, kosakata, ataupun bunyi-bunyi bahasa, pada hakikatnya tak terlepas dari makna. Semantik mempunyai beberapa objek kajian yang terdiri sebagai berikut, Semantik leksikal, Semantik Gramatikal, Semantik Kontekstual, Semantik refrensial, Semantik denotatif, semantik konotatif, Semantik konseptual, Semantik asosiatif, Semantik Kata, Semantik afektif, Semantik reflektif, Semantik Idiom.

Berdasarkan latar belakang tersebut, skripsi ini mengkaji penggunaan kata *buji* dan *anzen* kemudian mengkaji persamaan dan perbedaan kata *buji* dan *anzen* agar membantu pembelajar bahasa Jepang memahami makna kata *buji* dan *anzen*. Oleh karena beragamnya leksem bahasa Jepang yang mempunyai makna yang sama satu sama lain, akibatnya menimbulkan sebuah perubahan konteks apabila leksem tersebut dirangkai menjadi sebuah kalimat. demi mendapatkan pemahaman yang baik mengenai leksem bahasa Jepang maka Peneliti membuat skripsi yang berjudul “Sinonim kata *buji* dan *anzen* dalam Kalimat Bahasa Jepang pada Korpus Digital”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana Penggunaan kata *buji* dan *anzen* dalam kalimat bahasa Jepang pada Korpus Digital?
2. Apa Persamaan dan Perbedaan kata *buji* dan *anzen* dalam kalimat bahasa Jepang pada Korpus Digital?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Bedasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui Penggunaan kata *buji* dan *anzen* dalam kalimat bahasa Jepang pada korpus digital
2. Mengetahui Persamaan dan Perbedaan *buji* dan *anzen* dalam kalimat bahasa Jepang pada korpus digital

### **1.4 Batasan Masalah**

Skripsi ini hanya meneliti penggunaan dan sinonim dari kata *buji* dan *anzen* dalam kalimat bahasa Jepang pada Korpus Digital. Masalah yang pertama mengenai penggunaan kata, kemudian masalah yang kedua mengenai persamaan dan perbedaan pada kata *buji* dan *anzen*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis.

#### **1.5.1 Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembelajar bahasa Jepang agar para pembelajar semakin memperhatikan penggunaan, persamaan dan perbedaan kata “*Buji*” dan “*Anzen*” dengan baik dan benar ketika akan diucapkan atau ditulis lewat media cetak maupun media elektronik.

### **1.5.2 Manfaat Teoretis**

Secara Teoretis, diharapkan memberikan pemahaman yang dapat menambah ilmu pengetahuan bahasa khususnya dalam bidang linguistik pada bagian semantik bahasa Jepang. Sehingga bagi peneliti bahasa Jepang yang mempunyai ketertarikan untuk mengangkat topik serupa, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam tinjauan kajian pustaka untuk kemudian dapat dikembangkan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bahan yang berupa bacaan yang secara khusus memiliki ikatan dengan penelitian yang dikaji (Ratna 2010). Penyusunan skripsi ini memunculkan informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan topik penelitian yang diangkat baik berupa artikel maupun skripsi, diantaranya sebagai berikut.

Penelitian yang berjudul “Analisis penggunaan *Ureshii, tanoshii, yorokobu* dalam kalimat bahasa Jepang (2012)” ditulis oleh Anggareni dari artikel yang dimuat pada jurnal *Chi'e*. Dari penelitian yang diteliti oleh Anggreini dapat disimpulkan bahwa *ureshii* banyak digunakan untuk mengungkapkan perasaan ketika harapan menjadi kenyataan, *tanoshii* digunakan pada kalimat yang berisi suatu keadaan atau aktivitas, *yorokobu* digunakan untuk mengungkapkan perasaan tetapi juga digunakan sebagai ucapan. Persamaan penelitian Anggareni dengan skripsi ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai analisis data, metode formal dan informal sebagai penyajian hasil analisis. Perbedaan penelitian Anggareni dengan skripsi ini adalah menggunakan metode dokumentasi dan studi literatur sebagai pengumpulan data, sedangkan skripsi ini menggunakan metode observasi, teknik yang digunakan dalam artikel ini menggunakan teknik hubung banding sedangkan dalam skripsi menggunakan teknik substitusi atau teknik ganti.

Penelitian yang berjudul “Analisis Semantik Sinonim *Tomodachi*, *yuujin*, *nakama* dalam kalimat bahasa Jepang” (2013), ditulis oleh Sentosa dari artikel yang dimuat pada jurnal JOM (Jurnal Online Mahasiswa). Dalam artikel tersebut ditemukan bahwa, *tomodachi* digunakan untuk situasi yang tidak formal, seperti berbicara dengan teman sebaya atau orang yang sudah akrab dengan pembicara, *yuujin* digunakan untuk penyebutan teman secara formal contohnya seperti pembicara datang ke resepsi pernikahan. lalu yang terakhir *nakama* digunakan ketika berada di dalam lingkungan atau kelompok yang sama, seperti teman dalam bekerja, teman dalam belajar, dan teman seperjuangan. Persamaan penelitian Sentosa dengan skripsi ini adalah menggunakan metode formal dan informal sebagai penyajian hasil analisis, metode deskriptif kualitatif sebagai analisis data, dan metode observasi sebagai pengumpulan data. Sedangkan Perbedaan penelitian Sentosa dengan skripsi ini adalah Sentosa menggunakan kamus bahasa Jepang untuk definisi kata yang dikaji, sedangkan skripsi ini menggunakan kamus online untuk definisi kata yang dikaji.

Penelitian yang berjudul “Makna dan Penggunaan verba “membantu” dalam bahasa Jepang sehari-hari: Tinjauan Semantik” (2021), ditulis oleh Widiastika dari artikel yang dimuat pada jurnal Sphota. Dalam artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa Dari hasil analisis, verba ‘*tetsudau*’ bermakna membantu seseorang untuk menyelesaikan sesuatu kegiatan yang belum selesai. Verba ‘*tasukeru*, *sukuu* dan *kyuujo suru*’ bermakna menolong atau menyelamatkan seseorang yang sedang mengalami situasi genting atau bahaya. Kemudian, verba ‘*osewa ni naru*’ bermakna membantu seseorang dengan memberikan bimbingan, kebaikan, atau fasilitas. Verba ‘*enjo suru*’ bermakna membantu dengan cara

mempermudahkannya dalam menyelesaikan sesuatu. Verba *'ouen suru'* bermakna membantu dengan memberikan dukungan berupa semangat. Terakhir, verba *'kifu suru'* bermakna membantu seseorang dengan memberikan sesuatu berupa benda berupa donasi. Persamaan penelitian Widiastika dengan skripsi ini adalah menggunakan Metode deskriptif kualitatif sebagai analisis data, metode formal dan informal sebagai penyajian hasil analisis. Perbedaan penelitian Widiastika dengan skripsi ini adalah Widiastika menggunakan metode wawancara sebagai pengumpulan data, sedangkan skripsi ini menggunakan metode observasi.

Penelitian yang berjudul “Verba ‘memberi’ dalam bahasa Jepang: Kajian Metabahasa Semantik Alami” (2021), ditulis oleh Oeinada dari artikel yang dimuat pada jurnal Minasan. Dalam artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa *juyo suru* ditujukan ketika subjek yang jabatannya tinggi memberikan sesuatu kepada yang jabatannya rendah, *kifu suru* ditujukan ketika subjek memberikan sesuatu kepada lawan bicara yang sedang mengalami kesulitan, *kizou suru* ditujukan ketika subjek memberikan sesuatu ke tempat umum. Persamaan penelitian Oeinada dengan skripsi ini adalah menggunakan korpus digital sebagai sumber data pada kata yang diteliti, Metode deskriptif kualitatif sebagai analisis data, metode formal dan informal sebagai penyajian hasil analisis. Perbedaan penelitian Oeinada dengan skripsi ini adalah Oeinada menggunakan metode simak sebagai pengumpulan data, sedangkan skripsi ini menggunakan metode observasi.

## 2.2 Konsep

### 2.2.1 Sinonim

Istilah sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno *syn* “dengan” dan *onoma* “nama”. Sinonim dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:1357) adalah “bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain.”. Bahasa Jepang dari Sinonim adalah *Ruigigo* (類義語). Pada buku *Nihongo Daijiten* 日本語大辞典 (2008:2316) pengertian *ruigigo* adalah sebagai berikut. “同じ言語のなかで、音は違うか、意味の近い語「推量」と「推測」、「延焼」と「類焼」など。” ‘*Onaji gengo no nakade, oto wa chigauka, imi no chikai go (suiryō) to (suisoku), (enshō) to (ruishō) nado.*’, suaranya berbeda dalam bahasa yang sama, atau bahasa yang dekat dengan arti seperti (*suiryō*) dan (*suisoku*), (*enshō*) dan (*ruishō*), dan lain-lain. Hal ini telah diperkuat oleh pendapat Sutedi bahwa “Sinonim atau yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *Ruigigo* merupakan beberapa kata yang maknanya sama (2011:145).” “Sinonim berwujud kata-kata yang maknanya sama atau mirip dengan bahasa lain. Sinonim merupakan kata-kata yang bermakna pusat (denotasi) sama tetapi berbeda nilai, rasa, nuan-sa, atau konotasinya” Sudaryat (2008:55). Tokugawa dalam Oktaviana (1976:3) menjelaskan bahwa: *ruigigo to iu no wa, imi ga onaji, mata wa yoku niteiru tango no koto de aru.* ‘*Ruigigo* adalah kata dengan makna yang sama atau mirip.’

Berdasarkan dengan pengertian yang dipaparkan, sinonim yang dimaksud pada penelitian ini merupakan sinonim kata *buji* dan *anzen* dalam kalimat bahasa Jepang pada Korpus Digital.

### 2.2.2 Kata

Istilah kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:648) adalah “unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa”. Bahasa Jepang dari Kata adalah *Tango* (単語). Dalam buku *Nihongo Daijiten* 日本語大辞典 (2008:5555) pengertian *Tango* adalah sebagai berikut.

文法上、意味・職能をもった最小の言語単位。 *bunpoujou, imi shokunou wo motta saishou no gengo tango*. ‘Satuan dari gramatikal, unit linguistik terkecil dengan makna dan fungsi.’ Sudjianto dan Dahindi (2019:136) mengemukakan bahwa *tango* dapat disebut sebagai “satuan terkecil yang membentuk kalimat (*bun*).

Berdasarkan dengan pengertian yang dipaparkan, kata yang dimaksud pada penelitian ini merupakan sinonim kata *buji* dan *anzen* dalam kalimat bahasa Jepang pada Korpus Digital

### 2.2.3 Buji

*Buji* (無事) dalam *Nihongo Daijiten* 日本語大辞典 (2008:1889) mempunyai arti sebagai berikut 1. 変わったことがないこと 2. 無病でけんこうなこと 3. 無難なこと。 1. *Kawatta koto ga nai koto* 2. *Mubyou de kenkou na koto* 3. *Bunan na koto*. ‘1. Tidak pernah berubah 2. Sehat secara kesehatan 3. Selamat

*Buji* dalam dictionary.goo.ne.jp mempunyai arti sebagai berikut 1 普段と変わらないこと。2 過失や事故のないこと。3 健康で元気なこと。4 なすべき事がないこと。5 何もしないこと。'1. *Fudan to kawarinai koto*. 2. *Kashitsu ya jiko no naikoto*. 3. *Kenkou de genki na koto* 4. *Nasubeki koto ga naikoto*. 5. *Nani mo shinai koto*'. 1. Tidak ada yang berubah dan biasa 2. Tidak ada kecelakaan ataupun kecacatan 3. Sehat dalam kesehatan 4. Tidak ada yang harus dilakukan 5. Tidak ada yang dilakukan

Berdasarkan hasil pengertian yang dipaparkan diatas, *Buji* (無事) yang dimaksud merupakan salah satu leksem pada sinonim kata *buji* dan *anzen* dalam Kalimat bahasa Jepang pada Korpus Digital.

#### 2.2.4 Anzen

*Anzen* (安全) dalam *Nihongo daijiten* 日本語大辞典 (2008:89) mempunyai arti sebagai berikut 1. あぶなくていられる状態 2. 壊れたり傷ついたりしないこと 1. *Abunakuteirareru joutai* 2. *Kowaretari kizu tsuitarishinaikoto* 'Kondisi yang tidak dapat membahayakan 2. Tidak terluka dan tidak rusak.

*Anzen* dalam dictionary.goo.ne.jp mempunyai arti sebagai berikut 危険がなく安心なこと。傷病などの生命にかかわる心配、物の盗難・破損などの心配のないこと。'1. *kiken ga naku anshin na koto*. 2. *Shoubyou nado no seimei ni kakawaru shinpai, mono no tounan hason nado no shinpai no nai koto*', hal yang melegakan dan tidak ada bahaya. Tidak ada kekhawatiran seperti kerusakan,

kemalingan barang, kekhawatiran yang berhubungan dengan kehidupan seperti luka dan sakit.

Berdasarkan hasil pengertian yang dipaparkan diatas, *Anzen* (安全) yang dimaksud merupakan salah satu leksem yang akan dibahas pada sinonim kata *buji* dan *anzen* dalam Kalimat bahasa Jepang pada Korpus Digital.

### 2.2.5 Kalimat

Kamus Bahasa Indonesia (2008:623) istilah kalimat terdapat tiga penjelasan yaitu: (1) Kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran atau perasaan. (2) Perkataan. (3) Lingkup satuan bahasa yang secara relative berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri dari klausa. Kalimat dalam bahasa Jepang disebut *bun* (文). *Bun* dalam buku *Nihongo Daijiten* 日本語大辞典 (2008:1935) pengertian *bun* adalah sebagai berikut. ことばをつづって、まとまったことがらをのべたもの。'kotoba wo tsuzutte, matomatta koto gara wo nobeta mono.' Sesuatu yang diungkapkan dari situasi yang terkumpul setelah menjejakan kata.'

Muljana (1969) Kalimat merupakan satu dari keseluruhan dalam pemakaian kata yang berlagu, yang dapat dirangkai menurut sistem bahasa yang bersangkutan sehingga memungkinkan yang dapat dipakai hanya satu kata dan kemungkinan juga bisa jadi lebih.

Berdasarkan hasil pengertian yang dipaparkan diatas, kalimat yang dimaksud dalam skripsi ini merupakan kalimat yang bertuju pada sinonim kata *buji* dan *anzen* dalam kalimat bahasa Jepang pada korpus digital

## 2.2.6 Korpus Digital

Kamus Besar Indonesia (2008:756) Korpus adalah Kesatuan atau kumpulan tulisan tentang subjek tertentu. Sehingga jenis-jenis komponen linguistik berupa leksem, frasa, kalimat dan teks sudah menjadi bagian dari korpus selama terkumpul menjadi satu. kesatuan dalam sebuah komponen ini dapat disebut sebagai korpora. Korpus dalam bahasa Jepang diterjemahkan menjadi *Koopasu*. Dictionary.goo.ne.jp dijelaskan bahwa korpus memiliki definisi sebagai berikut, 語彙索引など、言語研究のための資料。特に、コンピューターを利用してデータベース化された大規模な言語資料。 *Goisakuin nado, gengokenkyuu no tame no shiryuu. Toku ni, konpyuutaa wo riyoushite detaabeesu kasareta daikibo na gengoshiryuu.* ‘indeks kosakata, sebuah materi yang digunakan untuk penelitian bahasa. khususnya setelah menggunakan komputer, teks bahasa yang berukuran besar diubah ke pangkalan data’.

Menurut Baker (2010:93) mengungkapkan bahwa “korpus merupakan kumpulan teks baik tulisan lisan maupun lisan yang tersimpan dalam komputer.” Menurut Setiawan (2017:55) mengungkapkan bahwa “Korpus merupakan kumpulan tulisan yang ditulis oleh seseorang baik berbentuk hard copy dan soft copy.” Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa. korpus (*Koopasu*) merupakan data yang terkumpul berupa teks daring maupun luring yang telah menyatu dalam suatu pangkalan data agar dapat menjadi sumber penelitian.

Penjelasan dari Prawiro (2020) dapat disimpulkan bahwa Digital suatu hal yang menggambarkan teknologi elektronik yang menghasilkan, menyimpan, dan memproses data dalam dua kondisi: positif dan non-positif. Positif dinyatakan atau

diwakili oleh angka 1 dan non-positif oleh angka 0. Data yang dikirimkan atau disimpan dengan teknologi digital dinyatakan sebagai string 0 dan 1. Masing-masing digit status ini disebut sebagai bit (dan serangkaian bit yang dapat ditangani komputer secara individual sebagai grup adalah byte).

Berdasarkan hasil uraian di atas, korpus digital untuk pencarian leksem *buji* dan *anzen* dalam kalimat Bahasa Jepang yang berbentuk sebuah tautan *website* yang berisi dengan beberapa tautan yang menulis leksem *Buji* dan leksem *Anzen*

### 2.3 Teori Semantik Kontekstual

Semantik mempunyai beberapa unsur, salah satu Semantik yang digunakan sebagai teori pada skripsi ini adalah Semantik Kontekstual atau dapat disebut juga dengan Makna Situasi. Semantik Kontekstual dapat diuraikan sebagai berikut.

Semantik Kontekstual muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai. Chaer (1994) mengungkapkan bahwa makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada didalam konteks. Makna konteks berkaitan dengan situasi yakni tempat, waktu, dan lingkungan pada leksem tersebut Amilia&Anggraeni mengungkapkan bahwa makna kontekstual juga dapat berkenaan dengan situasinya yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan leksem tersebut. (Amilia&Anggraeni 2017:66) seperti dibawah ini:

A. Tempat, yaitu meliputi: apakah berada di tempat umum atau khusus, tempat terbuka atau tempat tertutup.

B. Lingkungan, yaitu meliputi hubungannya dengan si pembicara apakah ia laki-laki atau perempuan, dari segi kekerabatan dan persahabatan dengannya, responnya

terhadap pembicara, apa agama yang dianut warga negara, aksen suaranya, kedudukan sosialnya, dan sifat-sifat yang membedakannya dari yang lain.

C. Waktu, yaitu: dalam kondisi apa yang diucapkan, dimana, dan kapan, bagaimana diucapkan, apa yang melatar belakangi pembicaraan tersebut, dan unsur-unsur lain yang mempengaruhi pada cara pengucapan pembicaraan, penyusunan struktur kalimat, makna, dan tujuan dari pembicaraan tersebut.

Sehingga dalam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual adalah makna yang terikat dengan unsur-unsur diluar bahasa bisa berupa hubungan penutur, situasi, tujuan tuturan, tempat dan norma yang digunakan di masyarakat.

Semantik yang digunakan dalam skripsi ini adalah semantik kontekstual atau dapat disebut dengan pendekatan makna situasi, untuk menjawab rumusan masalah yang pertama mengenai penggunaan kata *buji* dan *anzen* serta menjawab rumusan masalah yang kedua mengenai persamaan dan perbedaan kata *buji* dan *anzen* dalam kalimat bahasa Jepang yang kedua masalah tersebut terambil dari sumber data yakni korpus digital.